

**PORTRAIT OF TRANSSEXUAL LIFE AT KOTA PEKANBARU  
(CASE STUDY OF TRANSVESTITES AT PANAM JALAN SOEBRANTAS  
KOTA PEKANBARU)**

**Nurul Solikhah**

**(*nurulshaliha.14@gmail.com*)**

Supervisor : Drs. Syafrizal, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRAC**

*This study was conducted on transvestites at Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru. The purpose of this study is to analyze the driving factors into transvestites at Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru. The focus of this study is to analyze the profile of transsexual life at Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru. Sampling technique in this study is snowball sampling and set the number of samples as many as 6 people. The author uses qualitative methods and Instruments data is observation, interview and documentation guide. According to research that has been done can be concluded that the profile of transvestites, among others, the average age of twenty years to fifty years. The subject of this study can be said to have deviant behavior to become a transvestite that occurs among adolescents and adult age, some of them become transsexuals because experiencing same-sex sexual traumatic and there is also a congenital from a small and then experience same-sex sexual relations on the basis of likes like. After doing research it is known that the average of transvestites have a good level of education, even one of the respondents is an activist movers of transvestites, and there are some transvestites who have achievements such as following the congregation when still in high school and after graduating high school. even among those who have attended college even though only two semesters. One of the six respondents is the original residents of Pekanbaru the rest comes from different places and not the natives but the migrants. In terms of transgender work is very tends to work disalon and as a prostitute, singer, and private employees. From the various profei they earn an average of three million rupiah to ten million rupiah per month. In the religious side of the average transvestites are Muslim, only one of them is Christian. They are transvestites who are still obedient to certain religious teachings have confidence.*

**Keywords: Transvestite, Transsexual**

POTRET KEHIDUPAN WARIA DI KOTA PEKANBARU  
(STUDI KASUS WARIA DI PANAM JALAN SOEBRANTAS KOTA  
PEKANBARU)

**Nurul Solikhah**  
(*nurulshaliha.14@gmail.com*)

Dosen Pembimbing : Drs. Syafrizal, M.Si  
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor pendorong menjadi waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah menganalisa profil kehidupan waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 6 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Menurut penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa profil waria antara lain umurnya rata-rata dua puluh tahun hingga lima puluh tahun. Subjek penelitian ini dapat dikatakan mengalami perilaku menyimpang untuk menjadi waria yaitu terjadi dikalangan remaja dan tingkat umur dewasa, sebagian dari mereka menjadi waria karena mengalami hubungan seksual sesama jenis secara traumatik dan ada juga memang bawaan dari kecil kemudian mengalami hubungan seksual sesama jenis atas dasar suka sama suka. Setelah melakukan penelitian diketahui bahwa Rata-rata para waria memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, bahkan salah satu diantara responden adalah seorang aktivis penggerak kaum waria, dan ada beberapa waria yang memiliki prestasi seperti mengikuti kejuaraan ketika masih SMA maupun setelah lulus SMA. bahkan diantara mereka ada yang pernah masuk perguruan tinggi walaupun hanya dua semester. Satu diantara enam responden adalah penduduk asli Pekanbaru selebihnya berasal dari tempat yang berbeda dan bukanlah penduduk asli melainkan penduduk pendatang. Dalam segi pekerjaan waria sangat cenderung bekerja disalon dan sebagai PSK, penyanyi, dan pegawai swasta. Dari berbagai profesi tersebut penghasilan mereka rata-rata tiga juta rupiah hingga sepuluh juta rupiah perbulan. Dalam sisi agama rata-rata waria beragama islam, hanya satu diantara mereka yang beragama Kristen. Mereka adalah waria yang masih taat pada ajaran agama tertentu memiliki keyakinan.

**Kata Kunci:** Waria, Transeksual

## A. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Keterbatasan waria untuk mengakses pekerjaan formal berimplikasi pada munculnya sektor pekerjaan informal bagi waria. Mayoritas waria menggantungkan hidupnya dengan menjadi pekerja seks (*nyebong*), pentamen, atau bekeeja di salon (rias pengantin). Kesulitan waria untuk mengakses pekerjaan seringkali memaksa waria untuk bekerja sebagai pekerja seks. Bukan hanya karena hasrat seksual tetapi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi. Hukum Internasional juga mengatur kesetaraan kehidupan waria. Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani tentang Hak Asasi Manusia juga memperhatikan ketidakadilan, diskriminasi, serta pelanggaran tentang Hak asasi Manusia berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender, serta kebutuhan untuk mengambil tindakan untuk mencegah insiden dari pelecehan, penindasan, dan diskriminasi. Dalam keputusan ECJ transgender atau waria yang sedang bekerja ataupun yang akan bekerja mendapat perlindungan sepenuhnya agar tidak terjadi diskriminasi, pelecehan, dan penindasan. Dalam piagam PBB, hak asasi manusia ditegaskan dalam Pasal 1 ayat (3) Piagam PBB yang isinya mewujudkan kerjasama internasional dalam memecahkan persoalan-persoalan internasional dilapangan ekonomi, sosial, kebudayaan, atau yang bersifat kemanusiaan, dan berusaha serta menganjurkan adanya penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar bagi semua manusia tanpa membedakan bangsa, jenis kelamin, bahasa, atau agama (Servoclinic, 2007).

Fenomena waria ini juga penulis jumpai di Pekanbaru, Provinsi Riau. Pada umumnya waria yang ada di Kota Pekanbaru adalah yang bekerja pada salon-salon kecantikan, bahkan ada komunitas mereka tersendiri. Waria di Pekanbaru memiliki komunitas yang bernama WarGa (Waria Gay), IPAS (Ikatan Payung Sekaki), BDPN, LSL (Lelaki Suka Lelaki), Lancang Kuning dan OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia). Penelitian yang dilakukan berada di salah satu komunitas tersebut yang berada di Kecamatan Tampan adalah OPSI yang berada di Jalan Soekarno Hatta. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari KPA (Komisi Penanggulangan Aids) data waria di Pekanbaru sebanyak seribu tiga ratus dua puluh delapan orang, terbagi di beberapa kecamatan yakni di kecamatan Tenayan Raya sebanyak dua puluh tiga orang, Lima Puluh tiga orang, kecamatan Sail delapan puluh tujuh orang, Pekanbaru Kota tiga ratus empat puluh tujuh orang, Sukajadi tiga ratus sepuluh orang, Senapelan Sembilan orang, Payung Sekaki enam puluh tujuh orang, Marpoyan Damai enam puluh Sembilan orang, Bukit Raya Sembilan puluh dua orang, dan kecamatan Tampan sendiri sebanyak tiga ratus delapan orang. Data diatas adalah data sementara dari KPA, KPA menyampaikan bahwa data yang disebutkan merupakan data waria yang terdata dan masih banyak waria yang belum terdata. Meskipun merupakan daerah dengan nilai-nilai religius sangat tinggi, ternyata Riau menjadi daerah yang subur bagi komunitas waria dan gay (pria penyuka sejenis). Bahkan mereka yang memiliki kelainan orientasi seks tersebut telah memiliki organisasi bernama kumpulan Waria dan Gay alias WARGA. Ketua Warga Riau Ridwan alias Iwan Virgin kepada Riauterkini

usai acara Advokasi Media Massa dan Populasi Kunci untuk Penanggulangan HIV/Aids di Hotel Pangeran Pekanbaru menyebutkan bahwa dalam mapping terakhir yang dilakukan oleh sebuah lembaga nasional di Jakarta, jumlah waria dan gay di Riau sedikitnya dua ribu orang. Kendati tersebar di seluruh Riau, namun Pekanbaru dan Tembilahan menjadi kota terbanyak terdapat anggota "Warga". Di Pekanbaru, jumlah anggota "Warga" mencapai lebih dari delapan ratus orang. Di Tembilahan jumlahnya beda tipis dengan Pekanbaru. yaitu plus minus 800 orang. Sisanya, tersebar di beberapa kabupaten/kota seperti Dumai, Bengkalis, Selat Panjang, Kampar dan lainnya. Persoalan pelik yang dihadapi waria di Kota Pekanbaru adalah terkait ekonomi serta kebutuhan akan afeksi atau perasaan dicintai dan mencintai. Sebagai manusia normal, waria membutuhkan kasih sayang, perhatian dan relasi afektif atau naluri untuk mendapatkan pasangan atau kekasih. Problemnya, karena waria di Kota Pekanbaru secara fisik laki-laki, tapi secara kejiwaan merasa perempuan dan mempunyai orientasi seksual terhadap yang dianggapnya sebagai lawan jenis yang notabene berjenis kelamin sama, maka wariadi Kota Pekanbaru dikelompokkan sebagai homoseksual.

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami waria di Kota Pekanbaru dapat ditelusuri akar penyebabnya dari berbagai faktor penyebab. Faktor determinan adalah faktor kultur dan struktur masyarakat. Dikotomi manusia menjadi dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan dan dua jenis identitas gender: maskulin dan feminin menyebabkan waria di Kota Pekanbaru yang berjenis kelamin laki-laki tapi berjiwa dan naluri feminin tidak masuk kedalam kategori manusia "normal" menurut standard nilai patriarki.

Dari fenomena yang penulis jelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kehidupan waria dengan mengangkat judul sebagai berikut : "Potret Kehidupan Waria Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Waria Di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang penulis sampaikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kehidupan waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru?
2. Apa faktor pendorong untuk menjadi waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa profil kehidupan waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru
2. Untuk menganalisa faktor pendorong menjadi waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki penulis
2. Bagi informan, penelitian ini bisa menjadi acuan selanjutnya dalam memberi masukan terhadap informan untuk menjalani kodrat kehidupan mereka dalam kehidupan bermasyarakat
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk melakukan penertiban sewajarnya guna

menyeimbangi masalah yang akan timbul oleh marakannya perkembangan waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Teori Dramaturgi**

Analisa dramaturgi Goffman yang menarik perhatian adalah pengakuannya akan banyaknya cara dimana orang bekerja sama dalam melindungi berbagai tuntutan satu sama lain berhubungan dengan kenyataan sosial yang sedang mereka usahakan untuk dipentaskan atau identitas yang mereka coba tampilkan. Hal ini penting karena hakekatnya kenyataan sosial yang dirancang itu membuatnya sangat mudah dikritik dan mudah retak. Dengan kata lain, kesan-kesan mengenai kenyataan dan mengenai diri yang mereka coba ciptakan dapat dengan mudah diganggu atau jatuh berantakan.

Seorang individu mungkin membuat kesalahan dalam salah satu bagian penampilannya yang penting: akibatnya kesan yang sedang sedang diciptakan itu tidak dapat diperhatikan (Taylor dkk, 2009). Waria adalah seseorang yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka yang dianalogikan dengan perilaku yang lemah gemulai, lembut dan kewanita-wanitaan dan berpenampilan seperti perempuan. Dalam kenyataannya waria adalah seorang laki-laki namun dengan sifatnya yang cenderung feminim tersebut mereka usahakan untuk menampilkan identitasnya sebagai perempuan dengan berpenampilan seperti perempuan didepan publik (penonton).

Harymawan (1986:42) dalam bukunya Dramaturgi, Dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama. Hukum-hukum drama tersebut mencakup tema, alur (plot), karakter (penokohan), dan latar

(*setting*). Namun demikian, pemahaman dramaturgi itu tidak berhenti pada hukum-hukum dan konvensi yang telah menjadi klasik tersebut. Karena, perkembangan yang cukup besar dari dunia drama itu sendiri, maka tentu sejumlah hukum dan konvensi itu memiliki upaya pula untuk melakukan beberapa penyesuaian yang selaras dengan kehidupan dan jalan pemikiran manusia. Meskipun perkembangan tersebut memiliki beberapa kritik, namun tetap memiliki kemungkinan dalam mengapresiasi kenyataan yang berubah di tengah-tengah masyarakat penggunaannya. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri.

Dramaturgis dianggap masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, mengikuti alur, (Wafa, Ali. 2006:25). Misalnya, pada kasus “waria” dimana saat waria tersebut harus menjalani hidup sesuai dengan yang di kontrksikan oleh masyarakat yaitu hidup sebagai lelaki maskulin yang menjalankan tugas sesuai gendernya. Namun, hal tersebut tidak dapat mereka lakukan karena sifat feminim yang melekat pada dirinya, sehingga ia pun memilih untuk terjun ke dunia waria dimana menjadi waria adalah jalan untuk dapat mengekspresikan dirinya.

### **2.2 Konsep Waria**

Waria atau *transeksual* merupakan perilaku seseorang yang

cenderung mengubah karakteristik seksualny. Hal tersebut menyangkut konflik batinnya mengenai identitas diri yang bertentangan dengan identitas (Setiadi dan Kolip, 2011:212). Waria atau juga sering disebut Homo adalah sikap seorang yang berkeinginan untuk berhubungan dengan orang yang sejenis saja (Ardani, 2011: 13).

Waria adalah yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria dapat diartikan sebagai pria yang dianalogikan dengan perilaku yang lemah gemulai, lembut dan kewanita-wanitaan. Sifat dan perilaku ini tidak dibuat-buat, walaupun ada beberapa kasus waria yang memang dengan sengaja mengubah perilakunya menjadi seperti wanita. Namun sejatinya semua itu berasal dari dalam diri atau bawaan lahir. Waria tersebut lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgederisme. Sebutan bencong juga dikenakan terhadap waaria yang bersifat negatif. Keberadaan mereka ditengah masyarakat bukan merupakan hal yang asing lagi. Meski tidak termasuk ke dalam salah satu identitas gender normatif, yakni laki-laki dan perempuan, namun hampir setiap orang pasti mengenal waria.

Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik ditinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup berglamour dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama,

aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

Waria adalah mereka yang merasa tidak nyaman dengan peran gender yang seharusnya dan hidup dengan peran gender kebalikan, namun tidak berniat melakukan operasi ganti kelamin. Waria adalah sebuah kata yang ditujukan untuk menggambarkan sosok pria dewasa yang berperilaku layaknya seorang perempuan, mereka masih berjenis kelamin laki-laki, meskipun mereka telah memiliki payudara layaknya seorang perempuan dewasa.

### **2.3 Transeksualisme**

Transeksual yaitu perilaku seseorang yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya. Hal tersebut menyangkut konflik batinnya mengenai identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial (Setiadi dan Usman, 212: 2011). Identitas jenis kelamin, pengetahuan bahwa kita adalah wanita atau pria diperoleh di awal masa anak. Kejadian penting dalam perkembangan terjadi pada saat anak mulai memahami bahwa jenis kelamin itu menetap dan tidak berubah. Transeksual memiliki masalah identitas jenis kelamin yang parah: mereka yakin bahwa jenis kelamin psikologis mereka yang sebenarnya berbeda dengan jenis kelamin biologi mereka (Sears, dkk, 1985: 219).

Koeswinarno (2005: 12) mengatakan bahwa seorang transeksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Hal ini merupakan tahapan pembentukan seseorang menjadi waria, dimana ia memperoleh pengakuan dari diri sendiri, penerimaan diri sendiri ini akan mendorong seseorang berani mengambil

konsekuensi dengan berpenampilan atau memakai atribut dari jenis kelamin yang lain. Transeksual merupakan keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Kartono (1989:226) mengatakan bahwa *transsexual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Transeksual biasanya cenderung menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin di usia muda. Laki-laki memperlihatkan minat dan sifat-sifat yang dianggap feminim dan mereka seringkali disebut “banci” oleh teman-teman sebaya mereka. Seseorang yang cenderung menjadi transeksual biasanya lebih suka bermain dengan perempuan dan menghindari kegiatan yang kasar dan kacau. Puspitosari (2005:10) mendefinisikan transeksual sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis berpenampilan wanita, selanjutnya transeksual adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa lawan jenis. Jika yang jantan mengubah dadanya dengan operasi plastik atau penyuntikan dirinya dengan hormon seks, dan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina. Dan mengenai beberapa pendapat diatas mengenai transeksual, maka dapat disimpulkan bahwa transeksual merupakan suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita.

## C. METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di jalan Soebrantas Panam kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil karena perkembangan waria di Kota Pekanbaru sangat pesat.

### 3.2 Responden Penelitian

Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *snowball Sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih berdasarkan siapa saja yang bersedia untuk diwawancarai (Usman, 2000: 47). Dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif, data diperoleh dari 2 sumber yakni data primer dan data sekunder. subjek penelitian adalah responden atau sekelompok atau dengan kata lain “pihak utama” yang memiliki pengetahuan, memahami dan berpengalaman yang lebih mengenal objek kajian penelitian ini.

### 3.3 Jenis Data

#### a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer akan peneliti dapatkan dengan mengadakan pengamatan langsung guna mendapatkan informasi yang lengkap dari responden yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti menggunakan berbagai fasilitas seperti pedoman wawancara.

#### b. Data Sekuder

Dalam hal ini peneliti telah meminta data dari Dinas Sosial Pekanbaru untuk bahan perbandingan dalam menganalisa kehidupan waria di Kota Pekanbaru.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. wawancara
3. Dokumentasi

### 3.5 Analisis Data

kualitatif pada suatu penelitian sangat tepat digunakan pada penelitian prilaku atau budaya pada situasi sosial.

Ia juga mengatakan bahwa sebuah penelitian dimulai dengan sebuah fenomena sosial yang hendak diteliti, pengumpulan data sampai dengan tahap penelitian data.

## **D. Hasil Penelitian**

### **4.1 Profil Waria**

secara umum subjek penelitian ini banyak tergolong masih remaja, secara fisik badan mereka terlihat kekar, namun dengan sikapnya yang lemah gemulai serta polesan make-up membuat mereka terlihat cantik dan menarik. Kebanyakan dari mereka masih muda hanya satu diantara mereka berusia paruh baya. Dari segi pendidikan rata-rata mereka menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan hanya satu yang merasakan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi meski hanya dua semester, di akhir semester genap ia berhenti karena merasa jenuh di sisi lain ia sudah merasakan bagaimana dunia pekerjaan yang telah membuatnya nyaman. Beberapa informan memiliki pekerjaan tetap diantaranya bekerja di salon dan sebagai sampingan bekerja sebagai penyanyi atau biduan ketika ada orang hajatan, satu diantara informan juga bekerja sebagai pegawai swasta yang bergerak dibidang ekspedisi TIKI selain itu ada juga berprofesi di bidang prostitusi. Penghasilan mereka rata-rata diatas tujuh juta rupiah dan dalam segi agama mereka beragama Islam, namun agama hanya sebagai identitas dirinya sebagai seorang muslim dan Islam keturunan saja. Akan tetapi ada satu informan yang tergolong rajin beribadah, ia sering mengikuti wirid bersama ibuk-ibuk PKK dan menjalankan sholat fhardu. Dari semua informan rata-rata beragama Islam dan hanya satu yang beragama Kristen.

### **4.1 Kehidupan Sosial Waria**

#### **4.1.1 Zellyn**

Zellyn menjalani operasi kelamin di Bangkok Thailand bersama bunda Dorce yang dibiayai oleh VIVA. Tidak sembarang waria yang dapat melakukan operasi kelamin karena operasi ini hanya untuk usia sembilan belas tahun hingga dua puluh lima tahun, dan melalui beberapa tahapan yang sangat insentif baik secara psikologis maupun biologis, selain itu kecil kemungkinan operasi akan berjalan dengan sukses. Oleh karenanya, organisasi atau komunitas tempat Zellyn beranaung dengan selektif dalam memilih peserta yang ingin melakukan operasi kemudian di rekomendasikan oleh pihak VIVA. Operasi dilakukan di Bangkok, Thailand sebagian biaya operasi ditanggung oleh kekasih Zellyn. Tindakan yang dilakukan oleh Zellyn adalah sebuah penyimpangan perilaku, dimana perilaku tersebut tidak dianggap oleh warga masyarakat, tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, norma sosial yang berlaku. Penyimpangan mengacu pada perilaku, cara-cara bertindak, sikap, keyakinan dan gaya yang melanggar norma-norma, aturan, etika, dan harapan masyarakat. Dengan keyakinannya merubah identitas diri dari laki-laki menjadi perempuan, berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan tentu melanggar norma sosial yang ada. Sejak kecil Zellyn berteman dengan teman perempuan, mulai dari masuk sekolah hingga tamat sekolah kebanyakan teman-temannya adalah perempuan. Bahkan setelah tamat sekolah, ketika Zellyn pergi merantau dan kuliah di UNJ ia lebih banyak berteman dengan perempuan. Ia lebih nyaman berteman dengan perempuan, senang melihat temannya berdandan, merasa menjadi diri sendiri.

#### **4.1.2 Amelia**

Syahrul Efendi alias Amelia, berusia dua puluh tiga tahun adalah anak kedua dari delapan bersaudara lahir dari

pasangan ibu dan ayah yang suku asli Melayu. Saat masih balita Amel sudah menyadari dengan sifat dia yang lebih suka berdandan dan memakai pakaian perempuan. Ketika kedua orangtuanya pergi keluar dia memanfaatkan ruang dan waktu tersebut dengan mencoba memakai pakaian perempuan, memakai jilbab, berbedak, berbicara atau berakting seperti perempuan saat orangtuanya atau tetangganya datang dia dengan sembunyi-sembunyi melepas dan merapikan perlengkapan yang ia kenakan agar tidak ketahuan.

Usia tujuh tahun Amel mendaftar ke Sekolah Dasar, meski terlahir dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, kedua orangtuanya bekerja sebagai buruh, namun orangtua Amel ingin semua anaknya berpendidikan, karena pendidikan adalah hal yang paling fundamental dan terpenting dalam kehidupan. Dengan pendidikan kita semua bisa belajar semua ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan itulah kita bisa merubah polapikir kita semua, memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi, menangani dan mencapai tujuan dalam kehidupan kita. Seseorang dapat memiliki fikiran maju dan berkembang harus memiliki pendidikan, minimal tamat SD. Amel adalah seorang waria yang tidak memiliki ruang sosial dalam mencari pekerjaan. Sadar akan identitas dirinya yang berbeda secara psikologi, setelah menamatkan pendidikannya Amel memutuskan untuk merantau mencari pengalaman serta pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Meski tidak sadar dalam komunitas tersebut sudah seperti keluarga karena memiliki tujuan yang sama, Cukup lama Amel menggeluti dunia *percebongan* (pelacuran) bersama teman komunitas waria di Jakarta yaitu selama empat tahun lamanya ia bekerja sebagai PS (pekerja seks) di Jakarta. Pekerjaan

merupakan aktivitas manusia untuk bertahan hidup, untuk hidup orang perlu bekerja sudah sejak dulu pernyataan ini berlaku universal. Dalam dimensi sosial kerja adalah menyatukan orang dari berbagai latar belakang untuk bertemu dan menjalin relasi. Melalui bekerja dapat memperoleh beribu pengalaman manis maupun pahit, dorongan bekerja bahwa hari esok harus lebih baik dari hari ini, dituntut kerja keras, kreatif dan siap menghadapi tantangan.

Memasuki usia remaja Amel mengalami gejala asmara, sifat maskulin keluar dalam dirinya tiba-tiba saja muncul saat melihat seorang siswi kelas lain. Berbeda dengan Zellyn ia bahkan tidak merasakan sedikitpun hal aneh yang normal saat mandi dan tidur bersama perempuan.

#### **4.1.3 Alya**

Ali Sya'ban Siregar. Ali atau nama panggilannya adalah Alya ini sudah berkepala tiga, usianya sudah tiga puluh tahun. Dia merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Alya lahir dan besar di Labuhan Batu Sumatera Utara. Pada umumnya seseorang di sebut remaja jika usianya antara delapan belas sampai dua puluh satu tahun. Namun untuk waria itu berbeda, kaum transgender ini di usianya hingga tiga puluh tahun masih disebut remaja. Alya merasakan keanehan dalam dirinya sejak usianya sepuluh tahun ketika masih duduk di kelas empat SD, diusianya tersebut dia lebih suka bermain dengan perempuan bukan dengan laki-laki. Baik di lingkungan sekolah maupun di rumah Alya lebih dominan ke perempuan. Dari kecil ia sudah *ngondek* (kemanyu) hingga dewasa.

Alya mulai mengenyam pendidikan sejak umur tujuh tahun, Sekolah Dasar adalah langkah awalnya untuk dapat menentukan arah pada jalan

mana yang akan dia pilih di masa depan. Selama sekolah seperti siswa-siswa pada umumnya belajar sambil bermain untuk anak seusianya. Namun saat duduk di kelas empat SD ia sudah merasakan keanehan dalam dirinya, ia merasa nyaman bermain dengan teman perempuan daripada teman laki-laki. Untuk anak seusia dirinya tentu belum mengetahui dan faham apa yang ia alami, namun ketika beranjak remaja saat duduk di bangku SMP hingga SMA baru ia mengerti dengan kondisinya. Ia merasa bahwa ada yang salah dalam dirinya.

Berbagai profesi yang Alya jalani untuk bertahan hidup di prantauan dalam mengais rezeki. Mulai dari menyanyi, berjualan asongan, bekerja di toko kue, berjualan pulsa hingga pekerja seks. Tidak seperti teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman dalam pekerjaan seks, baik mereka yang mendapatkan pengalaman secara paksa atau dimasalalu mendapatkan kekerasan seksual maupun pengalaman secara naluriah yang didasari rasa suka. Alya mengenal dunia seks setelah lulus SMA, untuk pertama kalinya saat dia masuk ke dua tahun *percebongan* (pelacuran).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMA, anak pertama dari empat bersaudara ini pergi merantau untuk mencari jati diri dan kebebasan. Sejak remaja Alya sudah terbiasa melakukan pekerjaan, dengan berjualan kue dan menyanyi. Hasil kerjanya itu untuk menambah uang saku saat sekolah dan sebagian ia tabung. Sehingga pada saat pertama kali merantau ke kota Medan ia pergi dengan biaya hasil dari tabungannya.

#### 4.1.4 Rere

Responden yang sudah berumur tiga puluh tujuh tahun ini memiliki nama asli Reymadi Siregar ini merubah identitas dirinya menjadi waria sejak

usia dua puluh tahun. Anak ke empat dari lima bersaudara ini lahir dari keluarga yang kurang mampu, kedua orangtuanya bekerja sebagai buruh sawit. Reymadi atau sering di sapa dengan Rere, ia menyadari ada yang aneh dalam dirinya pada usia tujuh tahun. Pada usia tersebut dia lebih nyaman bermain dengan teman perempuan dibanding dengan teman laki-laki, bermain masak-masakan, bermain boneka dan memakai aksesoris perempuan seperti gelang-gelangan.

Sejak kelas lima SD Rere sudah merasakan kelainan pada dirinya, yang membuatnya pertama kali merasa berbeda adalah ejekan teman-temannya. Kelas lima SD adalah masa di mana Rere merasakan tanggapan negatif dari perilaku feminin-nya ketika eekan *bencong* mulai dilemparkan teman-temannya. Kemudian Rere merasa bahwa ia berbeda dari anak-anak kebanyakan dan ada yang salah dari dirinya.

Rere beranggapan bahwa nilai-nilai gerejalah yang membuat dirinya menjadi lebih baik dalam kehidupan. Nilai ketuhanan sudah ada dan diyakini oleh Rere sejak kecil saat dirinya mendapat pendidikan dari ayahnya. Dalam kesehariannya dibimbing oleh ayahnya, Rere memang berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayah Rere adalah wakil kepala gereja di desanya. Selama mengenyam pendidikan Rere tidak mengikuti satupun kegiatan atau organisasi sekolah, ia lebih cuek (tidak peduli) dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan tetapi Rere adalah salahsatu siswa yang cerdas diantara teman sekelasnya. Ia menguasai atau ahli dalam sebuah pelajaran biologi dibanding teman-temannya. Saat duduk di bangku kelas dua SMA Rere menjadi salah satu siswa yang mewakili sekolahnya dalam OSN (Olimpiade Sains Nasional) di bidang Biologi.

#### 4.1.5 Gadis

Gadis adalah anak bungsu dari empat bersaudara dan merupakan anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Ayahnya sudah meninggal sejak Gadis berumur sepuluh tahun, dan ibunya saat ini sudah berusia enam puluh tahun. Ketiga saudaranya sudah berkeluarga, diantara empat bersaudara hanya dirinya yang belum berkeluarga.

Gadis tak memiliki niat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, ia justru lebih memilih masuk ke sekolah artis untuk mengembangkan bakatnya di bidang seni teater tersebut. Namun tempat untuk mewujudkan mimpinya ternyata telah menipu dirinya juga siswa lainnya, sekolah tersebut tutup dan kepala sekolahnya kabur begitu saja. Meski demikian Gadis tetap berjuang dan tak putus asa, ia mengikuti audisi KDI kota Medan, menjadi model laki-laki di mall Valandium Medan serta menjadi miss waria se kota Medan.

Waria yang bernama asli Aldi Indrawan Sihombing ini merupakan salah satu waria yang multitalent dan pekerja keras, pada tahun 2003 saat Aldi sekolah di MTs Rantau Prapat ia sering membantu ibunya bekerja di kebun, Aldi merupakan seorang anak yang baik, berbakti kepada orangtua dan tekun. Tidak seperti anak seusianya yang sepulang sekolah pergi main, Gadis lebih suka membantu ibunya daripada main bersama teman-temannya. Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) ia menimba ilmu pengetahuan sekaligus ilmu agama, belajar ilmu pengetahuan umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, MTK dan lain sebagainya serta ilmu agama seperti Fiqih, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Qurdist (Qur'an dan Hadist), Aqidah Akhlaq dan lain sebagainya, selain belajar ia juga mengikuti ekskul di bidang pramuka.

Sejak usia enam belas tahun Gadis menjalani hidupnya jauh dari orangtua dan keluarga. Ia menimba ilmu di kota Medan dan tinggal bersama teman kosnya, ia pulang kampung jika pada hari libur panjang saja atau jika ada keperluan. Menjadi seorang anak lelaki satu-satunya dalam keluarga, Gadis adalah sosok harapan keluarga mengingat ayahnya sudah tiada ibu dan juga saudari-saudarinya berharap ia tumbuh menjadi seorang lelaki yang bertanggung jawab dan dapat melindungi keluarga.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di MTs, Gadis melanjutkan sekolah di SMK kota Medan, pada tahun 2006 ia pergi menimba ilmu di Sekolah Menengah Kejuruan yang jauh dari rumahnya. Di kota Medan ia harus hidup sendiri dengan tinggal di salah satu kos-kos an yang tak jauh dari tempat sekolah. Sejak kecil Gadis memang seorang anak yang cakap dan mandiri sehingga untuk hidup sendiri jauh dari ibu dan keluarganya tidak terlalu sulit.

Gadis menjadi waria baru empat tahun, berbeda dengan informan lainnya yang sudah lama menjadi seorang *transgender*. Seperti Zellyn, Amel, atau Alya yang memang sedari kecil sudah memiliki sifat keperempuanan pada dirinya, berbeda dengan Gadis yang tumbuh dewasa sebagai lelaki normal pada umumnya. Sebelum menjadi waria Gadis adalah seorang penyuka sesama jenis atau bisa dibilang dengan Gay, penyebab ia menjadi Gay adalah karena mendapat kekerasan seksual dari seorang teman kosnya yaitu di sodomi, sejak saat itu perasaan Gadis ketika melihat lelaki yang ganteng ia menjadi tertarik dan lama-kelamaan karena merasa dirinya cantik kemudian ia menjadi waria.

#### E. PENUTUP

## 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru mengenai Potret Kehidupan Waria Di Pekanbaru menarik kesimpulan sebagai berikut:

Profil waria antara lain umurnya rata-rata dua puluh tahun hingga lima puluh tahun. Subjek penelitian ini dapat dikatakan mengalami perilaku menyimpang untuk menjadi waria yaitu terjadi dikalangan remaja dan tingkat umur dewasa. Tingkat pendidikan waria cukup baik, diantara mereka ada seorang aktivis penggerak kaum waria yang memiliki prestasi tingkat Nasional bahkan ada salah satu informan pernah masuk perguruan tinggi meskipun hanya dua semester. Rata-rata informan adalah pendatang dari luar kota hanya satu penduduk aslikota Pekanbaru, dalam segi pekerjaan waria sangat cenderung bekerja disalon dan sebagai PSK, penyanyi, dan pegawai swasta dengan penghasilan rata-rata empat juta beragama islam, hanya satu diantara mereka yang beragama Kristen. Mereka adalah waria yang masih taat pada ajaran agama tertentu memiliki keyakinan. keatas. Dalam sisi agama rata-rata waria

## 5.2 Saran

Orang tua

1. Orangtua hendaknya bisa menepatkan dan memilih pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin anak karena pola asuh dari orangtua mampu mempengaruhi diri anak.
2. Orangtua juga harus memperhatikan perkembangan anaknya secara seksama sehingga apabila anak mengalami kelainan dapat ditangani lebih dini.

3. Saat kecil hendaknya anak diberi kasih sayang yang baik dan pengalaman yang dirasa dapat membahagiakan anak.

Masyarakat

1. Masyarakat seharusnya memberikan lingkungan yang nyaman (kondusif), membina dan membantu kaum waria.
2. Masyarakat seharusnya memberikan lingkungan yang nyaman (kondusif), membina dan membantu kaum waria.

Pemerintah

1. Pemerintah seharusnya memperhatikan masalah penyakit sosial ini terutama Dinas Sosial dengan memberikan seminar dan penyuluhan, serta adanya peran Dinas Kesehatan untuk memperkecil angka penyakit HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Kesejahteraan Soisal (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, & Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmadi, Abu. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anoragan, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ardani, M.Si.Psi, Tristiadi Ardi. 2011. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Asmaun, S danAngga, TP. 2016. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Atmojo, K. 1986. *Kami Bukan Lelaki – Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: PT Temprin
- Bastaman, T.K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD  
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- David O, Sears dkk, 1985. *Psikologi Sosial Edisi Ke Lima Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Dirgagunarsa, Singgih, 1998. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara
- Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartoyo, dkk. 2014. *Sesuai Kata Hati Kisah Perjuangan 7 Waria*. Jakarta: Rehal Pustaka
- Hasbiballah, Shuniyya Rohama, 2005. *Jangan Lepas Jilbabku! (Catatan Harian Seorang Waria)*, Yogyakarta: Galang Press
- Idi, Abdullah 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers Y
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS
- Lloyd, Martin. 2006. *Rahasia Bahasa Tubuh Sibak Tabir Bahasa Tubuh Untuk Memikat Si Dia*. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ghalia Indonesia  
Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Paul B.Horton & Chester L.Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sears.O, David, dkk, 1985. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suparlan, Parsudi, 1996. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : Yayasan Obor
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Kansius. Yogyakarta.
- Sjarkawi, 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Spradley, J. 1980. *Participation, Observation, Holt Rinehart and Wiston*, New York.
- Taylor, Shelley E, dkk, 2009. *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Usman, Husaini, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wafa, Ali. 2006. *Urgensi Keberadaan Sosial Capital dalam Kelompok-Kelompok*
- Widayanti, Titik, 2009. *Politik Subaltern Pergulatan Identitas Waria*, Yogyakarta: Universitas Gadjah

Mada

## **INTERNET**

Afrina. 2015. Strategi dan Inovasi Pencapaian MDG's 2015 di Indonesia.

[http://www.academia.edu/3170396/STRATEGI\\_DAN\\_INOVASI\\_PENCAPAIAN\\_M](http://www.academia.edu/3170396/STRATEGI_DAN_INOVASI_PENCAPAIAN_M), diunduh pada tanggal 23 Oktober 2016, Pukul 21.45 WIB.

Servoclinic. 2007. [Bagaimana insting manusia Bekerja?](http://Bagaimana_insting_manusia_Bekerja?).

[https://Bagaimana insting manusia Bekerja?servoclinic.com/](https://Bagaimana_insting_manusia_Bekerja?servoclinic.com/). diunduh pada tanggal 23 Oktober 2016, Pukul 23.36 WIB.

## **JURNAL**

Andini Dwi Yudhanti, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto. 2008. *Perbedaan Psychological Well Being pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri*. Universitas Sebelas Maret <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:N3cZ71FThQ0J:jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/download/106/106+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-ab> di akses pada tanggal 11 November 2017, Pukul 23:49

## **SKRIPSI**

Dewi Rokhmah, 2012. *Pengalaman Berhubungan Seksual Yang Pertama Dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Pada Waria (Studi Kualitatif Pada Waria Non Pekerja Seks)*. Universitas Jember

Lila Amanda. 2013. *Profil Waria di Pekanbaru*. Universitas Riau

Nova Afrina. 2015. *Kehidupan Waria Kota Dumai (Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial)*. Universitas Riau

Ferdiansyah. 2005. *Gambaran Tipe-tipe Konflik Interpersonal Waria Di Tinjau Dari Identitas Gender*. Universitas Sumatera Utara [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15717/psi-des2005-](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15717/psi-des2005-%20%286%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

[%20%286%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15717/psi-des2005-%20%286%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y) di unduh pada tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 14:41

*Sosial, Masyarakat: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia No.12 Hal.41-50*